

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemenparekraf memiliki salah satu program unggulan, yaitu program desa wisata. Program ini memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa, memajukan SDM, melestarikan alam serta memajukan kebudayaan. Dikutip dari Darsono dalam Soemarno (2010:1) desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang menjaga keotetikkannya baik dari aspek sosial-budaya, adat, tradisi, bangun tradisonal, struktur tata ruang desa yang disajikan secara terpadu untuk mendukung kegiatan wisata seperti atraksi wisata, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan data dari Kemenparekraf, terdapat 1.381 desa wisata yang sudah terdaftar pada tahun 2021 dan akan mengikuti ADWI atau Anugrah Desa Wisata Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2021 oleh Kemenparekraf. Dari jumlah tersebut tercatat ada 711 desa wisata diantaranya adalah desa wisata rintisan, 969 desa wisata berkembang, 159 desa wisata maju dan 2 desa wisata mandiri.

Menurut Kemenparekraf, masing-masing kriteria desa wisata tersebut memiliki indikator yang berbeda-beda, yaitu:

1. Desa wisata rintisan

Kegiatan pariwisata masih belum dimaksimalkan sehingga belum ada wisatawan yang berkunjung, fasilitas belum berkembang dan belum adanya kesadaran masyarakat.

2. Desa wisata berkembang.

Potensi wisata disuatu desa sudah mulai digali untuk dikembangkan kearah yang lebih serius.

3. Desa wisata maju.

Potensi yang dimiliki oleh desa sudah dikembangkan dan didanai oleh dana desa, masyarakat yang tinggal di desa tersebut sudah sadar wisata dan terdapat kunjungan dari banyak wisatawan.

#### 4. Desa wisata mandiri.

Terdapat inovasi untuk mendukung kegiatan pariwisata yang dibuat oleh masyarakat desa, orisinalitas dan destinasi yang dimilikinya telah diakui secara global, terdapat standar yang dipenuhi untuk sarana dan prasanara, serta pengelolaan desanya dilakukan secara *pentahelix* atau kolaboratif.

Kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa bisa saja membawa dampak buruk apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Bums dan Holden dalam Marimin (2010: 9), pariwisata seperti pisau yang memiliki dua mata karena pada satu sisi pariwisata dapat menjadi alat untuk melestarikan kebudayaan yang ada di desa, namun pada sisi yang lain pariwisata juga dapat merusak budaya yang sudah ada di masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, pariwisata budaya semakin diminati oleh wisatawan. Wisatawan sering kali berkunjung untuk melihat, menikmati dan mempelajari budaya lain yang belum mereka ketahui. Untuk itu, desa wisata memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan wisata budaya yang ada di Indonesia.

Semakin berkembangnya aktivitas wisata berpengaruh pada meningkatnya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi tersebut bukan hanya transaksi jual beli saja, namun juga interaksi untuk mengenal lebih jauh mengenai kebiasaan, budaya serta tradisi masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang terjadi cukup beragam sesuai dengan aktivitas apa yang dilakukan wisatawan di destinasi wisata. Interaksi tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

De Kadt (1979:177) menyatakan bahwa interaksi masyarakat dan wisatawan terbagi menjadi tiga jenis. Jenis interaksi yang pertama adalah interaksi yang paling sering terjadi, yaitu saat masyarakat menyediakan produk wisata baik berupa barang atau jasa dan wisatawan menggunakan atau membeli produk tersebut sehingga terjadi transaksi wisata. Lalu, jenis interaksi kedua adalah ketika masyarakat dan wisatawan bertemu disebuah atraksi wisata yang sama. Jenis

interaksi terakhir terjadi saat wisatawan dan masyarakat lokal bertukar informasi mengenai berbagai hal seperti pariwisata, budaya, dan lain sebagainya.

Terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat memberikan berbagai perubahan pada masyarakat, mulai dari perubahan persepsi masyarakat terhadap budaya luar, perubahan pada nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat lokal, hingga budaya lokal lebih dikenal dan dipelajari oleh wisatawan. Dengan adanya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat memicu perubahan negatif ataupun positif bagi masyarakat maupun wisatawan.

Seperti halnya yang terjadi di Bali, Picard (2006: 247-287) mengatakan bahwa hal yang kini menjadi perhatian masyarakat Bali adalah bagaimana memanfaatkan budaya yang mereka miliki untuk pariwisata dan tidak lagi untuk menilai dampak pariwisata yang terjadi pada kebudayaan mereka. Menurut Picard, awal mula pergeseran konsep dari “Pariwisata Budaya” menjadi “Budaya Pariwisata” terjadi sekitar tahun 1980-an. Perubahan konsep ini telah mengubah pandangan media dan akademisi bahwa pariwisata justru tidak dianggap lagi sebagai perusak kebudayaan melainkan alat untuk melahirkan kembali budaya tersebut. Sehingga mulai saat ini, masyarakat dapat mulai berhenti menyalahkan pariwisata dan mulai memikirkan langkah agar budaya dapat tumbuh semakin kuat dengan adanya pariwisata juga tidak lagi khawatir akan pudarnya budaya akibat pariwisata.

Desa Wisata Alamendah terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Desa Alamendah ditetapkan sebagai desa wisata pada tanggal 2 Februari 2011 melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71-DISBUDPAR/2011. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Rancabali yang tergolong maju dalam sektor agronomi. Jumlah penduduk desa wisata Alamendah berjumlah 22.673 dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai pedagang dan petani. Terletak dikawasan perbukitan dan berada di luar kawasan hutan menjadikan Desa Wisata Alamendah unggul dalam bidang pertanian. Masyarakat desanya sendiri banyak menjadikan lahan yang tersedia sebagai tegalan dan lahan pertanian untuk komoditas buah dan sayur seperti stroberi, wortel, bawang daun, dan lain sebagainya.

Desa wisata Alamendah berjalan dibawah pengelolaan Pokdarwis, namun pada tahun 2011 hingga 2018 belum terdapat produk wisata yang dikembangkan dan dijual kepada wisatawan. Oleh karena itu, desa wisata Alamendah belum banyak menerima kunjungan pada periode pertama pengelolaan Pokdarwis. Pada 2019 kepemimpinan dan struktur organisasi Pokdarwis berganti dan kepengurusan Pokdarwis baru mulai membuat inovasi pada produk wisata serta mengembangkan paket wisata. Pokdarwis merancang berbagai aktivitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Beberapa diantaranya adalah agrowisata, melihat dan mempelajari seni tradisional, hingga ikut dalam proses pengolahan makanan oleh UMKM Desa Wisata Alamendah.

Gambar 1: Desa Wisata Alamendah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Desa Wisata Alamendah telah memiliki 8 paket wisata dengan kisaran harga yang berbeda-beda pada setiap paketnya. Alamendah Trip merupakan paket wisata yang sejauh ini paling laris diantara paket wisata lainnya. Kegiatan dalam Alamendah Trip mencakup kegiatan wisata peternakan, mengunjungi UMKM, membuat prakarya dan menikmati kesenian khas Desa Wisata Alamendah. Terhitung sejak 2019, Desa Wisata Alamendah mengalami lonjakan kunjungan wisatawan. Pada tahun tersebut Desa Wisata Alamendah menerima lebih dari 30 grup kunjungan dengan total wisatawan lebih dari 2500 orang. Jenis wisatawan

yang berkunjung juga beragam, mulai dari kalangan umum, sekolah, keluarga hingga pemerintahan.

Kegiatan agrowisata juga berkembang pesat di Desa Wisata Alamendah karena didukung oleh kondisi geografis dan penggunaan lahannya. Beberapa wisata agro yang telah berlangsung diantaranya yaitu mengamati dan mempelajari produk tani, memetik buah stroberi dan berkeliling menikmati suasana perkebunan yang ada di Desa Wisata Alamendah. Selain terkenal akan agrowisata, desa ini juga memiliki daya tarik wisata lain seperti budaya dan alam. Seni merupakan salah satu bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan karena berasal dari pemikiran dan kebiasaan yang diciptakan oleh seseorang atau masyarakat di suatu daerah.

Salah satu yang menjadi daya tarik wisata unggulan Desa Wisata Alamendah adalah kesenian pencak silat khas desa Alamendah kecamatan Rancabali. Pencak silat khas Alamendah dikembangkan oleh sebuah perguruan atau paguron bernama Paguron Cipta Mandiri 2 yang didirikan oleh Mang Ujang pada tahun 2002. Berawal dari 3 murid saja, kini pencak silat Cipta Mandiri telah memiliki 30 murid yang mayoritas merupakan anak-anak.

Gambar 2: Pencak Silat Cipta Mandiri 2



Sumber: Desa Wisata Alamendah

Jauh sebelum masuknya pariwisata, pencak silat di Desa Wisata Alamendah telah ada serta diturunkan dari generasi ke generasi. Pencak silat dipergunakan sebagai seni bela diri juga sebagai sarana hiburan pada suatu acara tertentu. Beberapa ritual khusus pun dulu dilakukan sebagai syarat untuk mempelajari pencak silat. Karena dianggap dapat berguna untuk membela diri, banyak anak-

anak pada zaman dulu yang tertarik untuk mempelajari pencak silat dan akhirnya berguru di sebuah paguron.

Selain untuk bela diri, pencak silat juga digunakan sebagai sarana hiburan karena terdapat ibingan didalamnya. Ibingan adalah perpaduan antara gerak seni dan bela diri yang diiringi oleh alunan musik tradisinal. Hal ini membuat pencak silat sering kali ditampilkan pada suatu acara dan membuat keberadaan pencak silat terjaga karena eksistensinya dilihat oleh publik. Ditampilkannya pencak silat pada suatu acara juga membuat masyarakat semakin tertarik untuk mempelajari pencak silat karena mereka yang tampil akan mendapatkan bayaran sebagai bentuk profesionalisme. Namun sering berjalannya waktu, pencak silat mulai ditinggalkan oleh peminatnya sehingga pencak silat di Desa Wisata Alamendah hampir hilang keberadaannya.

Sebelum adanya pariwisata, pencak silat di Desa Wisata Alamendah terhitung sepi peminat karena dianggap kurang modern atau ketinggalan zaman. Meskipun ada beberapa murid yang bertahan, namun jumlahnya tidak banyak sehingga Mang Ujang sebagai pendiri perguruan silat tersebut kesulitan dalam merawat alat musik pengiring pencak silat. Salah satu upaya Mang Ujang mempertahankan pencak silat di Alamendah adalah dengan menampilkannya di acara perayaan seperti pesta pernikahan atau khitanan.

Paguron Cipta Mandiri 2 mulai merasakan manfaat sejak dilibatkan ke dalam aktivitas wisata di Desa Wisata Alamendah. Murid dari perguruan silat Cipta Mandiri 2 mulai bertambah dan kini telah mencapai 30 anggota. Masyarakat mulai memandang baik pencak silat. Para ibu mulai mendukung anaknya untuk bergabung untuk menjadi murid dalam Paguron Cipta Mandiri 2. Pencak silat pun kini sering ditampilkan dalam berbagai acara yang mengakibatkan eksistensinya semakin dikenal oleh masyarakat lokal terutama masyarakat di Kecamatan Rancabali.

Pokdarwis berkontribusi melalui dibuatnya paket wisata sebagai upaya untuk melestarikan pencak silat di Desa Wisata Alamendah. Paket wisata yang melibatkan atraksi pencak silat diberi nama paket Alamendah Trip. Pada paket tersebut wisatawan akan diajak untuk melihat atraksi pencak silat dan dapat ikut berlatih pencak silat bersama anggota Paguron Cipta Mandiri 2 lainnya. Pokdarwis

melestarikan pencak silat melalui 4 aspek kegiatan wisata yaitu dengan adanya *something to see, something to do, something to buy* dan *something to learn*. Keempat aspek tersebut membantu Paguron Cipta Mandiri 2 semakin berkembang dan dikenal oleh publik secara luas.

Adanya aktivitas wisata di Desa Wisata Alamendah ini selaras dengan dengan fenomena yang terjadi di Bali seperti yang dikatakan Picard (2006:247-287) dalam bukunya, *Bali: Wisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Pariwisata membawa manfaat bagi budaya yang ada di lingkungan tersebut sehingga budaya tradisional yang ada di sana terjaga kelestariannya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana budaya pencak silat dilestarikan melalui pariwisata di Desa Wisata Alamendah melalui prinsip-prinsip dari UNESCO (2001:5-6) mengenai penguatan budaya. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul *Pelestarian Budaya Pencak Silat Di Desa Wisata Alamendah, Kabupaten Bandung*.

## **B. Fokus Penelitian**

Kegiatan pariwisata di Desa Wisata Alamendah tentu saja berkontribusi pada berbagai aspek di suatu destinasi pariwisata. Pelestarian pencak silat pun tak luput dari adanya peran pariwisata di Desa Wisata Alamendah. Pencak silat sendiri termasuk kedalam budaya *tangible* dan *intangible*. Seni pencak silat merupakan bentuk dari budaya *intangible* yang merupakan hasil dari kreativitas masyarakat dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Untuk itu, budaya *intangible* termasuk ke dalam identitas dari masyarakat yang membutuhkan berbagai unsur *tangible* dalam pelaksanaannya. Untuk melihat bagaimana budaya pencak silat dilestarikan melalui pariwisata di Desa Wisata Alamendah, penelitian ini memfokuskan pada kajian peranan pariwisata terhadap pelestarian budaya pencak silat di Desa Wisata Alamendah yang ditinjau melalui prinsip penguatan budaya oleh UNESCO (2001:5-6) yaitu:

1. Budaya *intangible* dapat dilindungi melalui kreativitas dan pengaturan oleh agen/komunitas.

2. Hilangnya budaya *intangible* dapat dicegah apabila makna atau nilai-nilai dan kondisi serta keterampilan budaya yang secara kreatif tersebut direproduksi/dilakukan/dipertahankan oleh generasi muda.
3. Segala instrumen yang mendukung masyarakat untuk mengembangkan pendekatan mereka dalam mengelola dan mempertahankan warisan budaya mereka.
4. Berbagi budaya dan melakukan dialog budaya mendorong kreativitas masyarakat yang lebih besar.

Untuk melihat peranan pariwisata terhadap pelestarian pencak silat dari sisi *intangible* dapat ditinjau melalui tiga dari empat prinsip penguatan budaya menurut UNESCO (2001:5-6) yaitu poin 1, 2 & 4. Sedangkan untuk melihat peranan pariwisata terhadap pelestarian pencak silat dari sisi *tangible* dapat ditinjau melalui satu dari empat prinsip penguatan budaya menurut UNESCO (2001:5-6) yaitu poin 3. Untuk itu, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata berperan dalam pelestarian budaya pencak silat pada aspek *tangible*?
2. Bagaimana pariwisata berperan dalam pelestarian budaya pencak silat pada aspek *intangible*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana budaya pencak silat dilestarikan melalui pariwisata di Desa Wisata Alamendah melalui prinsip penguatan budaya menurut UNESCO (2001:5-6). Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji peranan pariwisata pada pelestarian budaya pencak silat pada aspek *tangible*.
2. Mengkaji peranan pariwisata pada pelestarian budaya pencak silat pada aspek *intangible*.



#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya studi literatur mengenai pencak silat terutama yang dikaitkan dengan pariwisata serta beberapa responden yang memiliki kesibukan sehingga sulit dihubungi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meningkatkan pengetahuan pada bidang pariwisata budaya khususnya mengenai pencak silat.
  - b. Sebagai referensi dan kajian penelitian selanjutnya mengenai Pencak Silat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan kawasan Desa Wisata Alamendah.
  - b. Bagi *stakeholder* terkait dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan wisata kesenian pencak silat di Desa Wisata Alamendah.